

## **Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan**

**Risno Tampilang**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: [risnotampilang99@gmail.com](mailto:risnotampilang99@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of writing this article is to understand how the dualism of ecocentrism and anthropocentrism often becomes a negative discourse in perceiving nature, where these dualisms are frequently described as opposing poles. The author reads these dualisms within the framework of the theology of Genesis 1-3. Additionally, this article will attempt to examine, analyze, and provide an analysis of the Genesis context in viewing anthropocentric and ecocentric dualism as implications in response to the ecofeminist movement or efforts to preserve and protect nature. The writing method used is qualitative literature study. It is observed that both perspectives or dualisms are reconciled according to Genesis 1-3, where both ecocentrism and anthropocentrism are centered on the understanding that God works for all and interdependence, without any superiority or dominance. Both perspectives are realized by understanding that the creation of nature and humans has the same purpose, and that purpose is for God. The ecofeminist movement contributes contemporary insights to efforts in paying attention to and saving the environment with a strong theological perspective and foundation.*

**Keywords:** *Ecocentrism; Anthropocentrism; Genesis 1-3; Ecofeminism*

### **Abstrak**

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami bagaimana dualisme ekosentrisme dan antroposentrisme sering menjadi suatu wacana negatif dalam memandang alam, di mana kedua dualisme ini sering dikatakan sebagai kutub yang saling bertentangan, penulis membaca dualisme ini dalam kerangka teologi Kejadian 1-3. Selain itu, tulisan ini akan berupaya dan mengkaji serta memberikan analisis konteks Kejadian dalam melihat dualisme antroposentrisme dan ekosentris akan diimplikasikan sebagai respon terhadap gerakan atau upaya ekofeminis dalam menjaga serta melindungi alam. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Terlihat bahwa kedua pandangan atau dualisme dalam diselaraskan menurut Kejadian 1-3, di mana baik ekosentrisme dan antroposentrisme dipusatkan dengan melihat bahwa Allah mengerjakan untuk semua dan saling bergantung, tidak ada yang lebih superioritas atau yang harus menguasai. Kedua

pandangan tersebut disadari dengan bagaimana memahami penciptaan alam dan manusia sama-sama memiliki tujuan dan tujuan itu untuk Allah. Gerakan ekofeminisme memberikan suatu sumbangsih kontemporer terhadap upaya-upaya dalam memperhatikan dan menyelamatkan lingkungan dengan perspektif dan dasar teologis yang kuat.

Kata Kunci: Ekosentrisme; Antroposentrisme; Kejadian 1-3; Ekofeminisme

## PENDAHULUAN

Deklarasi Allah sebagai pencipta adalah suatu deklarasi yang terdapat dalam Kejadian 1: 1 “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Allah adalah satu-satunya mediator kreasi atas alam dan semesta (universal). Allah sebagai pencipta juga tidak hanya diperkenalkan dalam Kejadian, tetapi diperkenalkan disepanjang Alkitab, ini berarti mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah tidak menciptakan antara alam dan manusia secara terpisah, namun Ia menciptakannya secara berurutan atau sistematis mulai dari hari pertama sampai pada hari keenam. Berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam, sering terjadi kontroversi di antara para teolog, di mana mereka sering memperdebatkan soal ‘siapa’ sentralitas dari apa yang telah Allah ciptakan. Dualisme atau Dua paham yang sering berbenturan, yaitu ekosentrisme dan antroposentrisme.

Teori Ekosentrisme yang diperkenalkan oleh Lynn White menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab moral, tidak hanya terbatas pada kehidupan organik saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh aspek ekologis. Oleh karena itu, dalam pengelolaan sumber daya alam, perhatian harus diberikan terhadap pelestarian lingkungan (Ayuningutami & Najicha, 2022); Nainggolan, 2020: 1-21. Upaya untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan memiliki signifikansi yang besar karena lingkungan memiliki peran yang krusial dalam menjaga stabilitas nasional. Kondisi lingkungan yang mengalami perubahan merugikan dapat menjadi ancaman domestik (Saputra & Najicha, 2022). Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, dalam seluruh pemanfaatan oleh manusia terhadap sumber daya alam, haruslah menjaga keseimbangan dan bertanggungjawab menjaga serta memelihara alam sekitar agar tercipta kehidupan yang berkelanjutan. Sedangkan pemahaman ekologi yang berorientasi pada manusia dalam konstitusi Indonesia sejalan dengan pendekatan serupa yang terdapat dalam konstitusi Perancis. Perancis melakukan amendemen

terakhir pada tahun 2005 yang juga mengakui hak-hak terkait lingkungan hidup sebagai bagian dari perkembangan mutakhir dalam konteks hak asasi manusia. Pandangan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat utama dan fokus dari nilai-nilai etika, moral, dan kepentingan dalam kaitannya dengan lingkungan dan alam. Konsep ini menjadi pusat perhatian peneliti pada dekade 1970-an (Rahmasari dkk., 2023). Jadi, kedua teori pandangan memiliki penekannya masing-masing, di mana teori ekosentrisme menekankan bahwa manusia memiliki beban moral dalam bertanggungjawab untuk mengelola dan memanfaatkan SDA, dan manusia harus memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi krisis ekologi. Sedangkan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai agen utama untuk melakukan pemanfaatan terhadap alam untuk kepentingannya dalam kelangsungan hidupnya.

Masalah ekologi di Indonesia masih terbilang buruk. Menurut Simon, Indonesia sering kali mendapat citra negatif di arena internasional. Aspek-aspek yang mencerminkan citra buruk tersebut antara lain terkait isu hak asasi manusia, ketidaksetaraan ras dan suku, dan terutama masalah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi secara luas, baik melalui tindakan individu maupun praktik bisnis oleh beberapa perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Baru-baru ini, Indonesia menjadi pusat perhatian media karena sekitar lima puluh tujuh ribu hektar hutan di Papua dibakar untuk diubah menjadi kebun kelapa sawit (Simon, 2021). Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam krisis ekologi, baik data nasional maupun internasional menilai bahwa Indonesia masih berada dalam lingkaran permasalahan ekologi yang cukup signifikan. Terkait dengan permasalahan ekologi di Indonesia, pemanfaatan SDA diatur dalam UU.

Hartami dan Najicha, pasal 33 ayat (3) UUD NRI 1945 menetapkan tanggung jawab pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) untuk mencapai kemakmuran rakyat sebesar-besarnya. Sejalan dengan prinsip tersebut, Prinsip 1 Deklarasi Rio 1992 menekankan bahwa setiap negara yang memiliki SDA wajib mematuhi Harm Principle no 1, sebagai prinsip pokok dalam pengelolaan lingkungan. Prinsip ini mewajibkan menjaga keberlanjutan lingkungan dan SDA untuk generasi mendatang. Dalam rangka menerapkan prinsip ini,

Indonesia mengeluarkan regulasi terkait pengelolaan dan perlindungan lingkungan, salah satunya UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). UU ini mencakup semua aspek yang terkait dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup (Hartami dkk., 2023).

Gerekan pembaharuan terhadap distorsi lingkungan dalam peradaban modern terjadi, gerakan yang melihat eksistensi alam sebagai bagian dari manusia adalah gerakan ekofeminis. Ekofeminisme memiliki tujuan untuk membongkar atau mengurangi ketidakseimbangan ekologis. Selain itu, ekofeminisme juga menggambarkan peran perempuan dalam konteks pelestarian lingkungan. Ekofeminisme juga merupakan suatu aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menjalin keterkaitan antara isu-isu ekologi dengan peran perempuan (Sugara, 2023). Jadi pada intinya gerakan ekofeminisme adalah gerakan untuk mendekonstruksi pemanfaatan secara *hiper* (berlebihan) atas alam. Sehingga alam memiliki hak untuk diberdayakan selayaknya manusia dan ciptaan lain.

Penulis melihat permasalahan lingkungan masih sangat relevan untuk dibahas dan diangkat ke permukaan sebagai wacana sosial yang harus diperhatikan. Berkaitan dengan isu ekologis dan antroposentris, maka penulis melihat suatu tema dalam Alkitab yang juga relevan dengan bahasan artikel ini adalah bacaan eksposisi terhadap Kejadian 1-4. Menarik dalam Kejadian, dualisme ekologis dan antroposentris memiliki kedudukannya masing-masing dan terlihat bagaimana Allah menata segala sesuatu tanpa terlepas dari unsur alam dan manusia. Kejadian 1: 9 (air dan darat), 11-12 (jenis tumbuh-tumbuhan dan pohon yang memiliki buah yang berbiji), 20-22 (dalam air berkeriapan makhluk hidup, binatang laut yang besar, jenis burung), 24 (hendak bumi mengeluarkan segala jenis makhluk hidup), dan 26-28 (manusia diciptakan menurut gambar Allah, agar mereka berkuasa atas ikan, burung-burung, ternak dan segala binatang melata, perintah untuk berkembangbiak dan “kuasai, takhlukkan bumi, kelola bumi”). Kejadian 2: 1-7 (dijelaskan bagaimana Allah kemudian menguduskan hari ketujuh dan penegasan bagaimana Allah menghembusi manusia “*man*”) dan 8-25 (penjelasan kembali bagaimana Allah menciptakan “penolong” untuk sama-sama mengusahakan taman Eden/taman di Eden). Kemudian dalam Kejadian 3: 1-24 diceritakan mengenai bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa dan Allah mengusir mereka dari

tempat tersebut, selain itu juga didalam Kejadian 3 ini diuraikan mengenai suatu “kutukan” atas tanah dan bersusah payah dalam kesakitan akan melahirkan anak. Selanjutnya Kejadian 4: 1-26, ini menggambarkan “keturunan” perempuan dan disini juga alam seakan berteriak kepada Allah akibat adanya “pembunuhan.”

Terkait dengan masalah ekologi dan manusia, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks ini, yaitu penelitian dari Firman Panjaitan *Teo Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1: 26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa* (Panjaitan, 2022), dalam tulisannya ini ia mendukung kritik terhadap antroposentrisme dengan pendekatan kritik teks terhadap Kejadian 1: 26-31. Ia juga mengaitkannya dengan filosofis *Sangkan Paraning Dumandi*, di mana Allah, alam dan manusia adalah satu kesatuan (unity). Tulisan dari Putri, Sembodo & Prabowo *Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28†* (Putri dkk., 2022), tulisan ini berupaya memberikan pandangan bahwa manusia sebagai *Imago Dei* seharusnya memiliki keramahan terhadap lingkungan, lingkungan (alam) adalah bagian dari kesatuan kreasi Allah dengan Allah. Kemudian tulisan dari Kalampung, Awumbas dan Londok *Kisah Taman Eden sebagai Gambaran Ideal Relasi Ekologis Antar Ciptaan* (Kalampung dkk., 2020), dalam tulisan tersebut penulis berusaha merekonstruksi antara antroposentris, biosentris dan ekosentris sebagai suatu upaya untuk saling menghidupkan dan manusia diberi mandat untuk saling menjaga, memelihara dan bertanggungjawab atas sesam ciptaan Allah.

Penulis akan memberikan pemahaman teologis-biblis atas kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan bagaimana manusia adalah bagian dari trikotomi dengan Allah dan alam. Dengan penuh kesadaran bahwa konteks penulisan Alkitab adalah konteks Patriarki, maka sangat corak dengan genderitas maskulin yang ditekankan. Melalui latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan menganalisis dan mengkaji apakah dualisme antroposentris dan ekosentris adalah suatu kesatuan dalam usaha melindungi alam? Bagaimana Kejadian 1-4 berbicara mengenai lingkungan (alam), manusia dan Allah adalah Trinitas yang ekonomis? Tulisan ini akan berupaya dan mengkaji serta memberikan analisis konteks Kejadian dalam melihat dualisme antroposentris dan ekosentris akan

diimplikasikan sebagai respon terhadap gerakan atau upaya ekofeminis dalam menjaga serta melindungi alam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Studi pustaka atau *library research*, adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Penelitian ini bersifat sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dapat berupa buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, atau sumber lainnya yang telah diterbitkan. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan semua data yang diambil dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Semua data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dan menjadi rujukan dari penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Ekosentrisme dan Antroposentrisme***

Konsep ekosentrisme sebagai ekuilibrium atau titik keseimbangan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan ekosistem yang sama pentingnya. Lalu menyebutkan bahwa pada ekosentrisme tumpuan perhatian tidak hanya berada pada manusia, hewan, dan tumbuhan untuk selanjutnya dikenal sebagai biotik. Tetapi juga menghargai keberadaan material yang tidak dikategorikan sebagai organisme seperti air, tanah, udara, batu, dan lainnya. Ekosentrisme berakar pada pada kerjasama antara abiotik dan biotik, yang tanpanya, makhluk hidup tidak akan bisa memenuhi kebutuhan dasarnya hingga eksis di alam raya ini (Arimbawa & Putra, 2021). Menurut mereka, ekosentrisme merupakan keseimbangan antara abiotik dan biotik, di mana yang organisme membutuhkan atau bergantung pada yang non-organisme.

Ekosentrisme, sebagai suatu perspektif etika lingkungan yang signifikan, mengungkapkan pandangan bahwa komunitas ekologis seperti ekosistem, habitat, spesies,

dan populasi harus menjadi fokus utama perhatian dalam konteks lingkungan. Konsep ini merupakan kelanjutan dari etika lingkungan biosentrisme, sering kali dianggap serupa dengan biosentrisme karena banyak kesamaan antara keduanya. Kedua paradigma ini menolak pandangan antroposentrisme yang membatasi aplikasi etika hanya pada komunitas manusia, dan keduanya memperluas cakupan etika untuk melibatkan komunitas yang lebih luas.

Biosentrisme, misalnya, memperluas etika untuk mencakup komunitas biotis, sementara ekosentrisme membawa etika ke seluruh komunitas ekologis. Dalam perbandingan dengan biosentrisme yang memusatkan etika pada kehidupan secara keseluruhan, ekosentrisme lebih menekankan etika pada semua komunitas ekologis, termasuk unsur hidup maupun tidak hidup. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa makhluk hidup dan unsur abiotis saling terhubung secara ekologis, sehingga kewajiban moral dan tanggung jawab manusia tidak hanya berlaku pada makhluk hidup, tetapi juga pada seluruh realitas ekologis.

Salah satu varian terkenal dari paradigma ekosentrisme adalah *deep ecology*. *Deep ecology* tidak hanya menginginkan suatu etika yang memusatkan perhatian pada manusia, melainkan juga pada keseluruhan makhluk hidup, sebagai upaya untuk mengatasi masalah lingkungan. Dalam *deep ecology*, manusia dan kepentingannya tidak lagi menjadi pusat dari moralitas; sebaliknya, fokus diperluas ke semua spesies, bahkan seluruh komunitas ekologis. *Deep ecology* juga menitikberatkan pada kepentingan jangka panjang dan mengembangkan etika lingkungan sebagai suatu gerakan praktis yang harus diimplementasikan dalam tindakan nyata dan konkret (Al Munir, 2023). Manusia, dalam batasan tertentu, berperan sebagai kekuatan dalam ekosistem alam dan dalam waktu yang relatif singkat, memiliki kemampuan untuk mengubah berbagai aspek permukaan bumi. Sebagai hasilnya, pengaruh manusia relatif kuat jika dibandingkan dengan kekuatan alam lingkungan seperti geomorfologi dan klimatologi. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, melindungi, dan memperbaiki kondisi kehidupan secara keseluruhan. Namun, sebaliknya, manusia juga memiliki potensi untuk menyebabkan bencana dan merusak tatanan kehidupan di bumi dengan kekuatan yang dimilikinya.

Menyatakan kebutuhan untuk memperbaharui keseimbangan yang terganggu akibat campur tangan manusia terhadap berbagai elemen seperti hutan, perairan dan air tanah, bukit pasir, serta flora dan fauna (Sukarna, 2021).

Terdapat tiga perspektif dalam etika Antroposentrisme. *Pertama*, manusia dianggap hanya sebagai entitas sosial yang berkembang dan membentuk identitasnya melalui interaksi dengan sesama manusia dalam komunitas sosialnya. Dalam pandangan ini, manusia tidak dianggap sebagai makhluk ekologis, dan identitasnya tidak dipengaruhi oleh alam. *Kedua*, etika hanya berlaku untuk komunitas sosial manusia, dengan norma dan nilai moral dibatasi hanya untuk manusia, tidak berlaku pada lingkungan alam. *Ketiga*, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sebagai manifestasi antroposentrisme, memiliki paradigma sekuler yang secara tegas memisahkan antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subjek. Paradigma antroposentrisme dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Namun, perlu diperhatikan bahwa manusia, mau tidak mau, akan memberikan penilaian tinggi terhadap alam semesta karena kelangsungan hidup dan kesejahteraannya sangat bergantung pada stabilitas ekosistem (Hariri, t.t.).

Paradigma antroposentrisme meyakini bahwa alam semesta tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri, kecuali nilai instrumental ekonomis yang berhubungan dengan kepentingan manusia. Dalam mengidentifikasi antroposentrisme sebagai bentuk ekologi dangkal (*shallow ecology*), yang berbeda dengan ekosentrisme yang mewakili ekologi mendalam (*deep ecology*). Dalam perspektif ekologi dangkal, antroposentris menganggap manusia sebagai entitas yang berada di atas atau di luar alam, sebagai sumber segala nilai, dan melihat alam hanya sebagai alat atau sumber nilai yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Di sisi lain, ekologi mendalam tidak mengisolasi manusia dari lingkungan alam dan juga tidak memisahkan segala aspek dari hubungannya dengan lingkungan alam (Haryono, 2020). Ekosentrisme dan antroposentrisme dengan menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam, karena manusia adalah bagian dari alam. Tanggung jawab ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi pencemaran, dan melestarikan keanekaragaman hayati (Nainggolan, et.al. 2023: 97-106).

### *Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Eksploitasi Lingkungan Global*

Ekofeminisme diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Françoise d'Eaubonne, di mana melalui karyanya "*Feminisme ou la Mort*" (Feminisme atau Kematian). Pada dekade 1980-an, ekofeminisme menjadi populer karena berkembangnya protes terhadap kerusakan lingkungan dan bencana ekologis. Istilah ini merupakan gabungan dari "ekologi" dan "feminisme," menggambarkan gerakan sosial perempuan sebagai tanggapan terhadap krisis ekologi serta sebagai kritik terhadap pendekatan pembangunan yang kurang memperhatikan keberlanjutan ekologi. Ekofeminisme merupakan pendekatan dialektis yang bergerak di ranah teori dan praktik untuk mengatasi persoalan krisis ekologi.

Pendekatan ini menempatkan dimensi maskulinitas sebagai faktor utama dalam pertimbangan moral dan etika. Selain itu, gerakan ini bertujuan untuk mengungkap dan mengkritik teori androsentrisme, yaitu suatu teori Lingkungan Hidup yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dari setiap pola dan sistem dalam kehidupan. Pada abad ketujuh belas, mulai muncul perlawanan terhadap dominasi patriarki. Gerakan dan pemikiran muncul yang menekankan keadilan berperspektif gender dan menentang segala bentuk diskriminasi yang merugikan perempuan. Dalam ranah hukum, muncul aliran *Feminist Legal Theory* atau Teori Hukum Feminis melalui gerakan *Critical Legal Studies* (CLS). Sejak itu, berbagai aliran feminis seperti Feminis Tradisional, Liberal, Marxis, Sosiologis, dan Feminis Radikal berkembang. Ekofeminisme kemudian muncul sebagai golongan feminis yang menitikberatkan pada kaitan antara isu lingkungan dan isu gender (Hariri, t.t.).

Ekofeminisme mengubah arah feminisme dengan melihat ketertindasan perempuan sejajar dengan ketertindasan terhadap alam. Dalam paradigma ekofeminisme, pandangan feminisme diperluas untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, di mana pembebasan perempuan dianggap harus diikuti oleh pembebasan alam. Keunggulan ekofeminisme dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya terletak pada konsepnya yang tidak hanya memfokuskan pada subordinasi perempuan, tetapi juga mempertimbangkan hubungan dengan lingkungan alam untuk kepentingan semua manusia.

Ekofeminisme alam, juga dikenal sebagai ekofeminisme kultural, memandang perempuan sebagai bagian integral dari alam, dianggap sebagai makhluk ekologis yang memiliki keistimewaan tertentu. Pendekatan ekofeminisme alam menekankan ciri-ciri peduli seperti perawatan dan pengasuhan, yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, sementara nilai-nilai ini sering dianggap merendahkan perempuan. Aliran ini menentang pandangan bahwa perempuan dan alam memiliki inferioritas, sementara laki-laki dan kebudayaan dianggap superior. Lebih lanjut, ekofeminisme alam menyiratkan bahwa nilai-nilai tradisional perempuan dapat mempromosikan hubungan sosial yang lebih baik dan mendukung gaya hidup yang berkelanjutan.

Aksi Gerakan Sosial Perempuan Menentang Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah, memiliki peran krusial, terutama karena perempuan selalu berada di garis depan setiap aksi protes. Mayoritas perempuan yang terlibat dalam gerakan ini adalah petani yang tinggal di sekitar rencana lokasi tambang pabrik semen di Rembang. Selanjutnya, Gerakan Sosial Ekofeminisme Menentang Penambangan Marmer di Gunung Mutis, Nusa Tenggara Timur, dilakukan oleh perempuan adat Mollo sebagai respons terhadap ancaman penambangan marmer di sekitar Gunung Mutis. Mama Aleta Baun, seorang perempuan yang vokal dalam memperjuangkan lingkungan di Gunung Mutis, memimpin gerakan ini. Selain itu, Gerakan Sabuk Hijau atau *Green Belt Movement* yang dimulai oleh Wangari Maathai pada tahun 1997 di Kenya, Afrika, merupakan sebuah organisasi yang membahas isu-isu pelestarian lingkungan di Afrika. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan yang meluas di benua Afrika (Ayu, 2023).

### ***Teologi Kovenan, Alam dan Perempuan***

Menurut Zaluchu, konsep "berith" mengacu pada sifat perjanjian yang tidak melibatkan kedua belah pihak, melainkan hanya satu pihak, mirip dengan istilah "hibah." Dalam bahasa Yunani, istilah "kovenan" atau perjanjian menggunakan kata *διαθήκη* ("diatheke"). Vine, seperti yang dikutip oleh Zaluchu, menyatakan bahwa kata ini sering diterjemahkan sebagai perjanjian yang mengindikasikan suatu ikatan formal yang memenuhi standar hukum antara pihak yang membuatnya. Setiap kesepakatan, baik resmi maupun tidak resmi, yang melibatkan pihak-pihak tertentu dapat dianggap sebagai perjanjian. Namun, pada

situasi tertentu, perjanjian dapat berupa janji tanpa keterlibatan pihak lain, seperti kondisi atau izin, yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain.

Umumnya, istilah perjanjian cenderung merujuk pada kesepakatan antara dua pihak atau lebih dan bersifat kondisional. Dalam konteks Alkitab, istilah "kovenan" merupakan cara utama untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Pemahaman Alkitab menunjukkan bahwa kovenan adalah tindakan inisiatif Allah tanpa memerlukan persetujuan manusia. Allah, sebagai pihak yang memiliki penuh kedaulatan atas segala hal, memberikan janji-Nya kepada manusia dan menjadikannya mengikat. Paul Enns menjelaskan bahwa Teologi Kovenan adalah suatu sistem penafsiran Kitab Suci yang didasarkan pada dua perjanjian, yaitu Perjanjian Kerja dan Perjanjian Anugerah (Ristiono & Sirait, 2021). Perjanjian ini merupakan janji Allah kepada Adam dengan tujuan memberikan kebahagiaan kekal jika manusia dapat setia memelihara hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Elmer A. Martens memberikan penjelasan bahwa janji terkait dengan tanah dimulai dengan panggilan Abram dalam Kejadian 12:1 dan diulangi dalam Keluaran 5:22-6:8 hingga mencapai pemenuhan dalam Kitab Yosua. Hal ini menantang penulis untuk memberikan jawaban mengenai hubungan antara permulaan ciptaan dalam Kejadian 1:1 dengan perjalanan umat Israel dan perjanjian terkait tanah. Paul R. Williamson menjelaskan bahwa istilah perjanjian pertama kali muncul di Kejadian 6, bukan pada Kejadian 1-2, karena terdapat frasa "my covenant." Mengkaji Konsep Perjanjian mengenai Tanah atau Tempat dari Permulaan ciptaan (Ligawan, 2023).

Teologi perjanjian mengambil landasannya dari pemahaman teologisnya. Dengan kata lain, teologi perjanjian dapat dianggap sebagai suatu kerangka pemikiran teologis yang bersumber pada dua perjanjian, yaitu perjanjian kerja dan perjanjian anugerah. Hal ini membantu untuk memahami Alkitab secara menyeluruh. Meskipun demikian, beberapa teolog perjanjian juga memasukkan perjanjian penebusan sebagai dasar bagi teologi mereka (Chia & Juanda, 2020). Selain hubungan teologi kovenan, alam dan perempuan, beberapa ahli teologi mengemukakan bahwa ada hubungan spesial antara manusia dengan hewan.

Richard Bauckham dengan baik menjelaskan bahwa manusia memiliki hubungan vertikal dan horizontal dengan hewan. Dalam Kej. 1:28 (dan 2:15), hubungan vertikal ditekankan dengan menempatkan manusia di puncak hierarki penciptaan, di mana mereka diamanahkan untuk menguasai bumi dan memerintah hewan atas nama Tuhan. Sebaliknya, hubungan horizontal ditekankan dengan menyajikan manusia dengan cara yang mirip dengan hewan dan bumi. Penting untuk dicatat bahwa manusia tidak memiliki hari penciptaan khusus untuknya sendiri, melainkan diciptakan pada hari yang sama dengan hewan-hewan darat (Kej. 1:24-31). Keduanya berasal dari tanah (Kej. 1:25, 2:7, 19), keduanya disebut sebagai "makhluk hidup" (Kej. 1:20-21, 24, 2:7, 19), keduanya diberkati (Kej. 1:22, 28), dan kesetaraan utamanya adalah keduanya diciptakan dan dibentuk oleh tangan Tuhan. Bumi adalah tempat di mana hewan darat dan manusia hidup (Kej. 1:24-28), dan bumi juga yang menghasilkan makanan bagi manusia dan hewan (Kej. 1:29-30). Hubungan antara manusia dan bumi bersifat saling ketergantungan; manusia bergantung pada bumi, begitu juga bumi bergantung pada manusia untuk mengusahakan tanah agar dapat menghasilkan makanan (Høye, 2023).

Allah menciptakan bumi dengan aturan-aturan yang teratur dan saling berkaitan; begitu juga dalam alam. Sistem alam, yang dikenal sebagai ekosistem, adalah pola yang ditetapkan oleh Allah untuk menjaga keteraturan alam. Manusia memiliki peran penting dalam memelihara keberlanjutan ekosistem ini. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami peran mereka dalam hubungan dengan alam ini. Hall, seorang teolog dari Kanada, mengemukakan tiga konsep mengenai posisi manusia terhadap alam. Konsep manusia dalam alam dengan jelas menunjukkan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Borrong menyatakan bahwa manusia dibentuk dari unsur-unsur alam, khususnya tanah (Kej. 2:7). Hal ini menggambarkan adanya keterkaitan, ikatan, dan bahkan ketergantungan manusia terhadap alam. Yuono juga menekankan bahwa manusia adalah satu spesies di antara spesies lainnya, saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Konsep ini, meskipun tidak secara langsung, dapat dianggap merendahkan martabat manusia, menjadikannya hanya sebagai bagian dari mekanisme alam yang tidak memiliki tanggung jawab untuk mengelola ciptaan (Budiman dkk., 2021).

Jadi, alam dipandang sebagai bagian dari perjanjian Allah dengan manusia. Allah menciptakan alam untuk manusia, dan manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan merawatnya. Perempuan juga dipandang sebagai bagian dari perjanjian Allah dengan manusia. Perempuan diciptakan untuk menjadi rekan hidup laki-laki, dan keduanya bersama-sama bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat alam. Dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan alam dan manusia dalam sebuah lingkaran kovenan. Allah menciptakan alam, dan kemudian menciptakan manusia untuk memelihara dan merawatnya. Allah juga menciptakan laki-laki dan perempuan, dan keduanya bersama-sama bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat alam. Dalam Kitab Ulangan, Allah memberikan perintah kepada umat Israel untuk memelihara dan merawat alam. Perintah ini berlaku untuk semua orang, termasuk laki-laki dan perempuan. Dalam Kitab Mazmur, alam sering digambarkan sebagai tempat kediaman Allah. Alam menjadi saksi kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Perempuan juga sering digambarkan sebagai tempat kediaman Allah. Perempuan menjadi saksi kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Dalam teologi kovenan, alam dan perempuan memiliki hubungan yang erat. Keduanya sama-sama diciptakan oleh Allah, dan keduanya sama-sama bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat alam.

### ***Implikasi Teologis Kejadian 1-3***

Jika mengamati konteks Kejadian 1:26-28, maka dapat melihat bahwa teks tersebut saling terkait dengan teks sebelum dan sesudahnya, yaitu Kejadian 1:1-25 dan 1:29-2:1-25. Teks-teks ini membahas asal mula alam semesta dan kehidupan, yang disatukan dalam kisah penciptaan. Kitab Kejadian mencatat awal mula alam semesta dengan tujuan memberikan makna teologis, yaitu menunjukkan bahwa Allah mengendalikan segala aspek keberadaan dan perkembangan dari ketidakteraturan menjadi keteraturan. Makna teologis dari narasi penciptaan dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian yang sempit dan luas. Pengertian yang sempit berkaitan dengan permulaan hubungan antara dunia dan Allah, yang berlanjut dengan pemeliharaan. Sementara pengertian yang luas tentang penciptaan tidak hanya terbatas pada permulaan, melainkan juga memberikan pemahaman tentang perbedaan dan hubungan yang ada. Dalam konteks ini, kita memahami hubungan antara Allah, dunia,

dan hubungan antara keduanya. Dalam keteraturan alam semesta, Allah menetapkan manusia sebagai penguasa bumi, sejalan dengan ajaran Kejadian 1:26-28 (Malau & Brake, 2022).

Kata "membentuk" dalam Kejadian 2:7 menggunakan kata "yasar," yang menggambarkan suatu tindakan penjadian yang sedang membentuk suatu substansi sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Allah yang membentuk tubuh manusia digambarkan secara antropomorfik, sebagai suatu tindakan penjadian yang secara langsung menggunakan tangan-Nya untuk membentuk tubuh manusia dari debu tanah. Meskipun semua ciptaan lainnya ada karena diciptakan dan dibuat oleh Allah, manusia ada karena dibentuk-Nya. Oleh karena itu, kemuliaan manusia berasal dari Allah, dan manusia seharusnya memuliakan-Nya. Perempuan dan laki-laki sama-sama merupakan gambar Allah. Kejadian 1:26-28 dalam versi LAI mencatat bahwa Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, menurut gambar dan rupa-Nya. Teks Ibrani untuk klausa "menurut gambar dan rupa Kita" adalah  $\text{בְּצֶלְמֵנוּ וּבְדְמוּתֵנוּ}$  (betsalmenû kidmûtenû), yang berarti "dalam gambar menurut keserupaan Kita." Dalam teks asli, tidak terdapat kata penghubung  $\text{ו}$  atau "dan" di antara kedua kata itu, sebagaimana yang diterjemahkan oleh LAI. Oleh karena itu, penekanannya adalah pada kata 'gambar', yang dalam bahasa Ibrani disebut  $\text{צֶלֶם}$  (tselem), yang dapat merujuk pada gambar, model, atau patung. Brown menjelaskan bahwa kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk merujuk pada sesuatu yang diukir, seperti patung pemujaan berhala (Prabowo dkk., 2022).

Ayat 27 menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang sama-sama diciptakan menurut gambar Allah. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki status yang setara sebagai makhluk yang memiliki roh kekal dan kapabilitas untuk bersekutu dengan Allah. Meskipun terdapat perbedaan fisik antara keduanya, namun ada kesamaan roh dalam diri mereka, memungkinkan mereka bersekutu dengan Tuhan yang sama. Penting untuk dicatat bahwa laki-laki dan perempuan tidak dimaksudkan untuk saling mendominasi satu sama lain. Sebagai gambar Allah, keduanya seharusnya melengkapi satu sama lain sebagai makhluk sosial, mencerminkan sifat bersekutu dan tidak mengasingkan diri yang dimiliki oleh Allah. Dengan demikian, laki-laki dan

perempuan memiliki kedudukan yang setara, saling melengkapi dalam roh yang menyatukan mereka.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan rencana Allah. Dalam Kejadian 2:18, dijelaskan bahwa manusia, dalam hal ini Adam, sebagai makhluk pertama yang diciptakan, memerlukan seorang penolong yang sepadan dengannya. Pada ayat 19-20, Allah memberikan wewenang kepada Adam untuk menamai semua binatang. Namun, setelah menamai mereka, Adam menyadari bahwa tidak ada penolong yang sepadan dengannya di antara para hewan. Adam mengakui kekurangan para hewan dalam memberikan kebahagiaan kepadanya, terutama dalam hal martabat dan kodrat yang tinggi yang dimilikinya sebagai manusia. Dalam ayat 21-25, Allah menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan dengan Adam. Posisi perempuan sebagai penolong yang setara menunjukkan bahwa perempuan cocok untuk berbagi tanggung jawab, memberikan kasih sayang dan pengertian, serta berpartisipasi dalam melaksanakan rencana Allah (Malau & Brake, 2022). Dengan demikian, perempuan dianggap setara dan dapat berfungsi sebagai konsultan ahli bagi laki-laki.

Kejadian pada pasal tiga memuat suatu tragedi yang sangat menyakitkan yang menimpa keluarga pertama, sehingga dampaknya dirasakan oleh semua keluarga di seluruh bumi. Namun, yang menarik adalah fakta bahwa Tuhan tidak mengubah dasar hubungan dalam entitas pertama ini. Tuhan tidak berkeinginan untuk memisahkan Adam dan Hawa, meskipun keduanya tergoda dan satu mempengaruhi yang lain, sementara yang satu lagi menyalahkan dan mencari pembenaran pribadi. Hubungan keluarga tetap menjadi suatu ikatan yang diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Tiga pasal pertama ini dapat dijadikan referensi untuk menggali esensi dan hakikat keluarga dalam Alkitab (Jatmiko, 2018).

Philo mengakhiri pembahasannya mengenai Kejadian 1:26-27 dalam "*On the Creation*" dengan mengomentari bahwa Musa membedakan spesies dengan menyatakan "Dia menciptakan mereka, laki-laki dan perempuan." Hal ini terjadi meskipun, menurut Philo, "anggotanya yang individual belum terbentuk. Karena pada dasarnya spesies primer

ada dalam genus pada awalnya dan muncul seperti bayangan bagi mereka yang memiliki kemampuan penglihatan tajam. Catatan yang membingungkan ini lebih diuraikan dengan lebih jelas di tempat lain. Dua area penelitian muncul - satu berkaitan dengan ide bahwa Kejadian 1 menggambarkan satu penciptaan, dan Kejadian 2 menggambarkan peristiwa yang berbeda. Garis penalaran lain mengembangkan yang pertama dengan menjelajahi perbedaan alam - dari genus menjadi spesies.

Garis penalaran lain muncul dari kata-kata membingungkan dalam interpretasinya yang asli dalam "*On the Creation.*" Sekali lagi, disebutkan pembagian "genus manusia" menjadi spesies, dengan menciptakan laki-laki dan perempuan. Konteksnya lebih jelas dalam bagian ini, begitu juga dengan penjelasannya: "Dengan demikian, Allah mengasah ujung Kata-Nya yang tajam, dan membagi keberadaan universal, yang sebelumnya tanpa bentuk atau kesetaraan. Diskusi panjang yang mengikuti pernyataan itu mengilustrasikan bagaimana fitur-fitur dunia alam (seperti laut, waktu), hewan, dan bahkan manusia dibagi menjadi kesetaraan oleh logos, memungkinkan mereka berhenti berfungsi sebagai salinan dari suatu arketipe dan mulai berfungsi sebagai entitas-partikular (Briggs, 2023).

Kejadian 1-3 mengajarkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik. Alam diciptakan oleh Allah dengan baik, dan memiliki nilai tersendiri, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Kemudian, manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat alam. Manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Tidak hanya itu, dalam Kejadian 1-3 mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam. Manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam, dan mereka harus menghormati alam sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan memiliki martabat dan nilai yang tinggi. Manusia diberi otoritas untuk menggunakan alam, tetapi mereka harus melakukannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Manusia harus menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi mereka juga harus menggunakan alam untuk memuliakan Allah.

Manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam atau perempuan, dan mereka harus menghormati alam dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah. Gerakan ekofeminisme

adalah sebuah gerakan yang menggabungkan perjuangan untuk lingkungan dan feminisme. Gerakan ini melihat bahwa eksploitasi lingkungan dan eksploitasi perempuan memiliki akar yang sama, yaitu pandangan antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang superior dan berhak untuk mengeksploitasi alam dan perempuan. Kejadian 1-3 mendukung pandangan ekofeminisme. Kitab ini mengajarkan bahwa alam dan perempuan memiliki nilai intrinsik, dan bahwa manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat keduanya. Kitab ini juga mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam dan perempuan. Mengkritik pandangan antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang superior. Melawan eksploitasi alam dan perempuan dalam berbagai bentuk, seperti eksploitasi sumber daya alam, kekerasan terhadap perempuan, dan perdagangan manusia. Membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan perempuan. Gerakan ekofeminisme dapat menjadi sebuah kekuatan yang penting dalam upaya untuk melindungi alam dan perempuan. Dengan menerapkan implikasi teologis Kejadian 1-3, gerakan ekofeminisme dapat membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua makhluk ciptaan Allah.

## **KESIMPULAN**

Pandangan ekosentrisme dan antroposentrisme sering digambarkan sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Namun, Kejadian 1-3 menunjukkan bahwa kedua pandangan ini tidak perlu saling bertentangan. Kejadian 1-3 mengajarkan bahwa alam memiliki nilai intrinsik. Alam diciptakan oleh Allah dengan baik, dan memiliki nilai tersendiri, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa Allah memandang segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya itu baik (Kejadian 1:31). Kejadian 1-3 juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan memiliki martabat dan nilai yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkuasa atas ikan di laut, burung di udara, dan atas seluruh binatang di darat (Kejadian 1:28). Dengan demikian, Kejadian 1-3 mendukung pandangan ekosentrisme, tetapi juga mendukung pandangan antroposentrisme. Alam memiliki nilai intrinsik, tetapi manusia juga memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Gerakan ekofeminisme adalah sebuah gerakan yang menggabungkan

perjuangan untuk lingkungan dan feminisme. Gerakan ini melihat bahwa eksploitasi lingkungan dan eksploitasi perempuan memiliki akar yang sama, yaitu pandangan antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang superior dan berhak untuk mengeksploitasi alam dan perempuan. Gerakan ekofeminisme dapat mengkritik pandangan antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang superior. Pandangan ini dapat menjadi justifikasi bagi eksploitasi lingkungan dan perempuan. Gerakan ini dapat melawan eksploitasi alam dan perempuan dalam berbagai bentuk, seperti eksploitasi sumber daya alam, kekerasan terhadap perempuan, dan perdagangan manusia. Kemudian membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan perempuan. Dengan gerakan ekofeminisme dapat membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua makhluk ciptaan Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35.
- Arimbawa, W., & Putra, I. K. A. (2021). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(2), 103–112.
- Ayu, A. N. (2023). *KONSEP EKOFEMINISME VANDANA SHIVA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ayuningutami, P. I., & Najicha, F. U. (2022). Regulasi Hukum Terhadap Penerapan Program Reforma Agraria dalam Lingkup Kehutanan. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 39–48.
- Briggs, S. E. (2023). “*in the image of God... male and female he created them*”: Three ancient interpretations of Genesis 1: 26-28.
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20–28.

- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 5(2), 1–23.
- Hariri, A. (t.t.). *Dialektika Paradigma Pembangunan Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme-Ekofeminisme dalam Perspektif Pancasila*.
- Hartami, A., Karjoko, L., & Najicha, F. U. (2023). Optimalisasi Peran Pemerintah Dalam Kebijakan Penanganan Limbah Medis. *PLEDOI (Jurnal Hukum dan Keadilan)*, 2(1), 12–19.
- Haryono, S. (2020). *Kontestasi Antroposentrisme-Ekosentrisme pada Masuknya Investasi Sawit di Laman Satong, Ketapang, Kalimantan Barat*. Universitas Sumatra Utara.
- Høye, E. (2023). *A narrative analysis of humans, animals, and sin in Genesis 1-4*. Master's thesis.
- Jatmiko, B. (2018). Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 6(2), 83–103.
- Kalampung, Y. O., Awumbas, A., & Londok, H. A. (2020). Kisah Taman Eden sebagai Gambaran Ideal Relasi Ekologis Antar Ciptaan. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 23–31.
- Ligawan, A. (2023). Perjanjian Tanah MENKAKI KONSEP PERJANJIAN MENGENAI TANAH ATAU TEMPAT DARI PERMULAAN CIPTAAN DALAM KEJADIAN 1-2 DAN PEMULIHAN CIPTAAN DALAM WAHYU 21: 1-2. *Jurnal Teologi Pambelum*, 2(2), 51–65.
- Nainggolan, Alon Mandimpu (2020). Pemuda dan Pendidikan Lingkungan dari Perspektif Kristen. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, Volume 17 Nomor 1, 1-21. <https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/38>. <https://doi.org/10.37196/tp.v17i1.38>.
- Nainggolan, A. M., Tendean, J. E. ., Kasiahe, O. ., & Heydemans, N. A. (2023). Kontribusi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Eben Haezer Buntong dalam Menangani Krisis Ekologi di Tateli. *Tumou Tou* , 10(1), 97-106. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1503>. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1503>.

